

## URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI ZAMAN SEKARANG

RAHMAT NOVRISZA PURNOMO

[rahmatnovrisza@gmail.com](mailto:rahmatnovrisza@gmail.com)

M. ZAIDAN KAMIL

[Zaidankamil449@gmail.com](mailto:Zaidankamil449@gmail.com)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

**Abstrak.** Artikel ini membahas urgensi pendidikan agama Islam dalam pembelajaran anak usia dini di zaman sekarang. Pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini, terutama dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Artikel ini menguraikan pentingnya pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pemahaman, moralitas, dan nilai-nilai Islam pada anak-anak usia dini. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, kita dapat membantu generasi muda untuk memahami ajaran Islam dengan benar dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, artikel ini juga membahas tantangan dan peran orang tua serta pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam secara efektif. Diharapkan artikel ini dapat menjadi panduan bagi mereka yang peduli tentang pembentukan karakter dan moralitas anak-anak di era modern yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak Usia Dini

**Abstract.** This article discusses the urgency of Islamic religious education in early childhood learning today. Islamic religious education is an important part of shaping children's character from an early age, especially in an increasingly pluralistic society. This article outlines the importance of Islamic religious education in developing understanding, morality and Islamic values in early childhood. By integrating Islamic religious education in the early childhood education curriculum, we can help the younger generation to understand Islamic teachings correctly and practice them in their daily lives. In addition, this article also discusses the challenges and roles of parents and educators in implementing Islamic religious education effectively. It is hoped that this article can be a guide for those who are concerned about the formation of children's character and morality in an increasingly complex modern era.

## **Latar belakang**

Indonesia sebagai negara besar yang memiliki sekitar 278 juta jiwa penduduk (Badan Pusat Statistik 2023) dengan mayoritas penduduknya beragama Islam tentu mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, hal ini tentu ditunjukkan agar menciptakan generasi penerus sesuai dengan sila nomor satu yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" dimana para murid diajarkan pentingnya agama dalam kehidupan.

Namun, sekarang dunia sedang berada di era globalisasi, dimana internet sangat mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan usia, hingga munculnya berbagai masalah penyimpangan seksual yang menimpa negara barat mulai menyebar ke kawasan negara-negara muslim tidak terkecuali Indonesia.

Hal ini memberikan tanggung jawab ekstra bagi para calon pendidik dimasa depan, karena bukan hanya mengajar, mereka diwajibkan mengedukasi para murid supaya terhindar dari isu-isu menyimpang dari ajaran agama Islam. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu tujuan kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Urgensi terjadi akibat perkembangan yang susah untuk difilterisasi, dampak ini tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tapi juga dirasakan kalangan anak usia dini dalam proses perkembangan dan pertumbuhan mereka, oleh karena itu Pendidikan agama diperkenalkan untuk menuntun anak agar tidak menyimpang dari jalan yang benar.

## **Metode Penelitian**

Artikel ini dibuat dengan metode penelitian library research. Metode penelitian library research atau bisa disebut dengan metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi,

majalah-majalah, koran, dan lain-lain. Data penulisan diperoleh dari penelitian jurnal, artikel lain dan hasil penelitian di lingkungan sekitar. Kemudian data di analisis dengan hubungan antara kehidupan sosial dan kehidupan beragama dalam pendidikan anak usia dini. Adapun klasifikasi primer dan skunder dalam penelitian library research adalah sebagai berikut:

#### Sumber Primer:

Sumber primer adalah dokumen atau bahan yang berisi data atau informasi asli yang belum pernah diinterpretasikan atau diolah sebelumnya oleh orang lain. Contohnya adalah laporan penelitian, wawancara, catatan harian, surat, dokumen resmi, dan sejenisnya. Sumber primer menyediakan data mentah yang dapat diolah untuk mendukung analisis atau penelitian.

#### Sumber Skunder:

Sumber skunder adalah dokumen atau bahan yang menginterpretasikan atau mengolah data dari sumber-sumber primer. Contohnya adalah buku teks, artikel jurnal, ensiklopedia, dan buku referensi. Sumber skunder merupakan ringkasan, analisis, atau interpretasi dari sumber-sumber primer, dan sering kali digunakan untuk memberikan konteks atau memahami isu atau topik tertentu.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Pendidikan agama Islam**

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “`didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada

penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Menurut Zakiyah Darajat (1987) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada

akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Pendidikan agama Islam diperlukan bagi anak usia dini untuk menjadikan mereka menjadi seorang yang soleh dan solehah, terlebih di zaman sekarang akibat perkembangan zaman yang pesat terdapat banyak hal yang bisa mempengaruhi perkembangan anak. Jadi pendidikan agama Islam menjadi bekal anak untuk menghadapi berbagai cobaan ataupun fitnah akhir zaman

### **Peran orang tua dan guru sebagai pendidik**

Orang tua adalah orang yang melahirkan, merawat, dan mendidik kita sejak bayi hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Sering juga didengar bahawa terdapat orang tua kedua yaitu guru sebagai orang yang telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga menjadi bekal bagi kita untuk menggapai cita-cita. Artinya orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan pertama bagi anak, tempat dimana kepribadian anak terbentuk dengan menirukan tingkah laku orang tuanya, sopan santun, gaya bicara dan sikap disiplin. Secara etimologis, pembelajaran sering disebut dengan instruction (bahasa Inggris) dan ta'alum (bahasa Arab), yang bermakna sebagai upaya

untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan kata “anak” biasa diartikan keturunan yang kedua setelah ibu bapak atau manusia yang masih kecil. Dan Islam berasal dari bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata kerja *aslama-yuslimu-Islaman* yang secara etimologi (bahasa) berarti sejahtera, tidak cacat, selamat. Kemudian Islam secara terminologi banyak pendapat para ahli jadi dapat disimpulkan Islam adalah tunduk dan taat kepada perintah Allah dan larangannya. Jadi pengertian peran orang tua dalam membina anak berarti proses atau kegiatan yang dilakukan oleh orang tua di rumah(ayah dan ibu) dan di sekolah(guru) sebagai pembina untuk membiasakan pada anak sesuai dengan sifat dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama. Jadi, terbentuknya pribadi-pribadi yang berbudi pekerti yang luhur dan beriman, tergantung kepada orang yang mewarnai karakter anak dalam pertumbuhannya. Anak yang memiliki pribadi yang baik tercermin pada kepribadiannya

Sebagai makhluk berakal yang memahami konsep ketuhanan, manusia memiliki keyakinan terhadap tuhan yang diyakininya dan agama sebagai perantara untuk meningkatkan pemahaman akan agama dan tuhan yang diimani, termasuk agama Islam. Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam maka pemahaman-pemahaman agama Islam sudah dipahami setiap kalangan usia, namun tidak dengan penerapannya, dalam implementasinya hanya segelintir penduduk Indonesia yang beragama Islam yang menerapkan pemahaman akan agama Islam dikehidupan sehari-harinya hal ini karena, tidak semua orang yang beragama Islam paham betul akan agama Islam itu sendiri maksudnya mereka hanya sekedar tahu bahwa mereka beragama Islam tapi tidak melaksanakan pemahaman-pemahaman yang dimiliki mengenai Islam. Hal ini jugalah salah satu faktor penyebab banyaknya penyimpangan ajaran Islam yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam itu sendiri

Di usia golden age dimulai dari usia 0 (prenatal) sampai remaja adalah masa-masa krusial anak,dimana anak-anak akan menyerap semua yang dapat dipelajarinya dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah Suryana. (2021). Keluarga sebagai lingkungan pertama anak dan sebagai wadah anak selama mengembangkan tumbuh kembangnya, juga sebagai saksi perubahan kepribadian dan kemandirian anak. Di lingkungan keluarga pulalah hendaknya sebagai keluarga yang beriman kepada Allah

SWT, orang tua sebagai kepala keluarga sekaligus pemimpin di dalam keluarga mengajarkan kepada anak-anak mereka pemahaman, nilai-nilai, kewajiban, tauhid, dan rasa cinta agama dan Tuhan-nya agar menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahmah.

Diambil dari Rahman, dkk (2020). Dalam bukunya pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD. Ada dua teori yang mengungkapkan hadirnya keagamaan pada anak usia dini yaitu: Rasa Ketergantungan (sense of depend) dan Instink Keagamaan.

a. Ketergantungan (sense of depend)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (security dan safety), keinginan akan pengalaman baru (new experience), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (response) dan keinginan untuk dikenal (recognition). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka manusia sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Instink Keagamaan

Sejak dilahirkan, setiap manusia sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Mansur, (2007). Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan tuhan atau hubungan antar manusia.

Dari dua teori diatas dapat dijadikan landasan oleh orang tua, guru, dan tenaga pendidik untuk mengembangkan pemahaman agama pada anak usia dini. Dalam proses pembelajaran di PAUD Peran orang tua & guru dalam mengajarkan agama sangat penting karena mereka menjadi role model, dan orang yang memiliki pemahaman

agama yang baik, berikut ini tahapan dan cara mendidik anak untuk meningkatkan pemahaman agamanya:

1. Orang tua dan guru memiliki pribadi akhlakul karimah

- a. Orang tua

Bagi seorang ibu sebagai mukmin dan orang tua yang mengandung anak selama 9 bulan 10 hari pasti ingin anaknya menjadi pribadi saleh & salihah, dengan sosok ibu yang memiliki akhlak yang baik bisa memberikan pelajaran sejak anaknya di dalam kandungan hal ini karena Pemberian pendidikan akhlak bagi anak dalam kandungan, berarti segala konsekuensi aktivitas yang dilakukan oleh ibunya dalam menjalankan hubungan timbal balik antara si ibu dan orang lain, anak, keluarga, dan lain-lain dengan hubungan yang baik dan upaya untuk melakukan perbaikan (ishlah). Dengan demikian, si ibu yang sedang hamil atau mengandung, harus menjaga akhlaknya dengan baik dan berbudi luhur. Dengan menjaga dan mempertahankan untuk tetap berakhlak baik tersebut, akan memberikan pengaruh yang besar pada sisi mental dan kepribadian si bayi dalam kandungan.

Begitu pula ketika sudah dilahirkan ke Dunia, anak menghabiskan banyak waktunya di lingkungan keluarga. lingkungan keluarga menjadi saksi bisu pertumbuhan anak dari mulai dilahirkan sampai dewasa dan bisa menghidupinya sendiri, oleh hal itu akhlak anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama orang tua, hal ini bisa terjadi karena anak adalah pengamat yang hebat, mereka mengamati setiap kejadian, perkataan, sikap, dan perilaku orang di sekitarnya. Firmansyah, (2020). Orang tua yang memiliki akhlakul karimah akan menjadi contoh teladan yang baik bagi perkembangan akhlak anak. Tidak sedikit juga didapati anak yang melakukan sesuatu dari dalam bawah sadarnya, maksudnya anak-anak melakukan sesuatu yang tidak pernah diajarkan sebelumnya karena yang mereka lakukan benar

- b. Guru

Guru dalam praktiknya hanya mengajar ketika anak sudah cukup usianya untuk menempuh satuan PAUD. Meski begitu, pengaruh guru yang berakhlakul karimah dan tidak memiliki dampak besar pada pendidikan agama pada anak, karena memiliki kemungkinan guru hanya mengajar tanpa memperdulikan perkembangan kepribadian

anak, ditambah anak pada usia golden age cenderung mencontoh perilaku dari orang disekitarnya tanpa bisa menyaring(filter) mana baik dan buruk. Jadi dengan adanya guru yang berakhlak karimah mampu memperhatikan pembelajaran yang bisa meningkatkan perkembangan kepibadian anak yang sesuai dengan ajaran agama dan bisa menjadi contoh baik bagi anak usia dini, Maksudnya. Anak melakukan sesuatu yang tidak pernah diajarkan orang tuanya, baik buruk perilaku anak tersebut diakibatkan kebiasaan yang dilakukan orang disekitarnya dan pernah diajarkan kepada anak

## 2. Menanamkan pemahaman agama

Dalam proses penanaman paham agama orang tua dan pendidik memiliki cara atau metodenya masing-masing, namun hal tetap memiliki satu tujuan yang sama yaitu menjadikan anak yang memiliki pemahaman agama sehingga bisa tumbuh besar sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Adapun cara atau metode yang digunakan ialah orang tua dan guru menjadi teladan, melakukan pembiasaan, memberikan nasehat, dan bercerita. Rizqina, & Suratman. (2020)

### a. Menjadi teladan

Seperti sebelum-sebelumnya telah dijelaskan anak merupakan pengamat yang baik, mereka mencontoh perilaku, perkataan, perbuatan yang dilakukan oleh orang disekitarnya hal ini yang mengharuskan orang tua dan guru memiliki akhlak yang mulia agar anak bisa mencontoh keteladanan mereka. keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif pendidikan Islam, adalah metode influentif yang paling meyakinkan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Pendidik juga harus berperan sebagai seorang panutan terhadap peserta didiknya agar dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupannya. Mustofa, (2019).

### b. Melakukan pembiasaan

Metode pembiasaan ini pendidik berperan sebagai model, pembimbing, dan pelatih. Sebagai model yaitu guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didik seperti selalu mengucapkan basmallah ketika saat akan melakukan sesuatu dan mengucapkan hamdalah ketika setelah melakukan sesuatu. Orang tua membiasakan anaknya menyalami mereka sebelum dan sesudah ketika keluar pergi untuk melakukan aktivitas dan ketika pulang setelah melakukan aktivitas di luar. Selain itu yang sering

diterapkan oleh pendidik adalah mengucapkan salam dan membalas salam ketika bertemu dengan peserta didik maupun dengan sesama pendidik yang lain. Peran pendidik sebagai pembimbing yaitu guru mengajarkan bacaan doa sehari-hari, surat-surat pendek serta hadits. Metode pembiasaan yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang bacaan yang telah diajarkan guru kepada peserta didik setiap hari hingga peserta didik hafal.

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal itu dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Itulah sebabnya pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan moral dan agama pada anak usia dini. Pada pembiasaan tersebut ditanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama anak. Wiyani, (2014).

### 3. Memberikan nasehat

Pembawaan kata-kata yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara berulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Memang anak usia dini harus selalu dinasihati dengan cara lembut dan halus sehingga anak-anak lebih mudah menerima nasihat ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya. Pemberian nasihat hendaknya selalu membekas di hati peserta didik karena hakikatnya peserta didik akan mengingat apa yang menyentuh hatinya dan ketika nasihat yang diberikan menyentuh hatinya maka di situlah pembelajaran dimulai. Relasi mendalam dan bukan transaksional merupakan ciri dari sekolah yang berkualitas. Sarasvati & Sumardinata, (2016)

### 4. Bercerita

Selain cara-cara diatas bercerita merupakan bagian penting untuk memberikan pemahaman, wawasan, contoh mengenai agama. Karena dengan bercerita anak bisa mendapatkan kesan moral agama yang baik, meski tidak semua anak memiliki kesan yang sama bercerita tetap bagian terpenting dalam menanamkan paham agama pada anak. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi anak baik fisiki maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional,

kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni salah satunya dengan metode bercerita. Kurniasih, (2016)

### **Pengaruh buruk di Zaman sekarang**

Zaman sekarang juga dikenal dengan era Modern, era globalisasi, era digital, atau. Didalam keyakinan Islam bahwa zaman sekarang merupakan akhir zaman, akhir zaman atau dalam bahasa Arab disebut Yaumul Qiyamah dimulai dari munculnya nabi terakhir (Muhammad SAW) hingga nanti ditiupkan sangkekala hal ini dijelaskan secara tersirat di dalam Alquran, surat As-Shaf [61]: 6, diterangkan tentang kedatangan seorang Nabi dan Rasul akhir zaman

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

"Dan (ingatlah) ketika Isa bin Maryam berkata, "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)."

Zaman sekarang yang lebih dikenal dengan era globalisasi mengalami banyak kemajuan di segala aspek kehidupan. Kata globalisasi erat kaitannya dengan teknologi informasi dan komunikasi karena keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya dua hal tersebut informasi dari belahan bumi mana pun dapat di dapat dengan mudah, juga bisa diakses kapan, dimana, siapa saja. Peran komunikasi tidak kalah penting, karena perkembangan teknologi dapat menghubungkan individu dengan individu lainnya membuat mereka yang tidak pernah sekalipun melakukan interaksi bisa berkomunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini semuanya telah di wadah dalam satu wadah yang sama, yang dikenal dengan sebutan gadget.

Gadget memiliki pengaruh besar di zaman sekarang, dengan adanya gadget umat manusia mengalami kemajuan yang pesat, seperti bisa menjadi makhluk global yang diartikan bisa mengetahui apa yang terjadi dibelahan bumi manapun, memiliki teman beda daerah hingga beda negara sekalipun, beda dari zaman dulu yang informasi masih susah didapat dan teman yang hanya berasal dari lingkungan sekitar.

Teknologi terutama salah satu terobosannya yaitu gadget sangat terasa dampak positif maupun negatifnya, hal ini berkaitan dengan isi dari gadget tersebut yang terdapat berbagai media informasi yang serba guna yang terkadang susah di filter. Pada anak usia dini gadget memiliki manfaatnya tersendiri, namun orang tua terkadang lalai akan kewajibannya hingga dapat dikatakan orang tua tergantikan oleh gadget, seperti anak yang telah mengenal gadget sedang rewel atau susah diam maka orang tua akan memberikannya gadget agar anaknya bisa diam. Atau, ketika anaknya bermain mainan hingga berantakan, keluar bermain bersama temannya orang tua yang tidak ingin risih membereskan mainan anaknya dan tidak ingin anaknya terlalu sering keluar rumah akan memberikan gadget sebagai gantinya. Padahal pada hakikatnya, anak-anak belum saatnya mengenal gadget, mereka masih memerlukan interaksi yang lebih luas dengan crayon, buku gambar, teman-teman bermain, dan lain sebagainya. Ameliola, & Nugraha. (2013).

Gadget selain menjadi pengaruh buruk di zaman sekarang bukan tanpa alasan, hal ini karena gadget dapat mempengaruhi perkembangan anak, menurut Mohammad Nazir dalam Yumarni. (2022). Pengaruh gadget terhadap anak usia dini. *Jurnal Literasiologi*. Berikut ini beberapa dampak negatif dari gadget untuk perkembangan anak:

#### A. Sulit konsentrasi pada dunia nyata

Rasa kecanduan atau adiksi pada gadget akan membuat anak mudah bosan, gelisah dan marah ketika dia dipisahkan dengan gadget kesukaannya. Ketika anak merasa nyaman bermain dengan gadget kesukaannya, dia akan lebih asik dan senang menyendiri memainkan gadget tersebut. Akibatnya, anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan dunia nyata, berteman dan bermain dengan teman sebaya.

#### b. Terganggunya fungsi PFC

Kecanduan teknologi selanjutnya dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. PFC atau Pre Frontal Cortex adalah bagian didalam otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya. Anak yang kecanduan teknologi seperti games online, otaknya akan memproduksi hormon dopamine secara berlebihan yang mengakibatkan fungsi PFC terganggu.

#### c. Introvert

Ketergantungan terhadap gadget pada anak-anak membuat mereka menganggap bahwa gadget itu adalah segala-galanya bagi mereka. Mereka akan galau dan gelisah jika dipisahkan dengan gadget tersebut. Sebagian besar waktu mereka habis untuk bermain dengan gadget. Akibatnya, tidak hanya kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak, anak juga cenderung menjadi introvert

### **Pembelajaran agama islam pada anak usia dini**

Dalam aproses pembelajaran anak yang beragama Islam di rumah atau di sekolah Pendidikan mengenai agama Islam menjadi pembelajaran yang harus diajarkan pada anak, hal ini karena Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa Jasuri. (2015). Sedangkan urgensi terjadi akibat kekhawatiran apabila anak telah terpengaruhi oleh sisi buruk perkembangan zaman

Seperti yang dijelaskan pada materi-materi sebelumnya perkembangan teknologi do bidang informasi dan komunikasi memang memiliki dampak positif yang amat terasa seperti dengan adanya gadget, namun dibalik nilai positif dari gadget terdapat nilai negatif yang susah untuk difilter bahkan bagi orang dewasa pun sering terjerumus di sisi negatif ini

Jadi dengan adanya pembelajaran agama Islam pada anak usia dini dapat menghindarrkan anak dari sisi negative perkembangan zaman karena telah memahami paham-paham agama sebagai pedoman dalam kehidupan

### **KESIMPULAN**

Dalam konteks pendidikan agama Islam pada anak usia dini, peran orang tua dan guru sangat penting. Mereka harus menjadi teladan yang memiliki akhlakul karimah, melakukan pembiasaan, memberikan nasehat, dan bercerita agar anak memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan, terutama, memiliki dampak besar pada perkembangan moral dan agama anak usia dini.

Namun, dalam era modern yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, terutama gadget, peran gadget dalam kehidupan anak usia dini perlu diperhatikan. Gadget dapat mengganggu perkembangan anak, seperti sulitnya anak untuk berkonsentrasi pada dunia nyata, gangguan pada fungsi otak, dan perilaku introvert. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memantau penggunaan gadget oleh anak-anak dan memberikan batasan yang tepat.

Pendidikan agama Islam pada anak usia dini memiliki urgensi yang besar, terutama untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif perkembangan zaman. Pembelajaran agama Islam memberikan pedoman moral, etika, dan nilai-nilai yang akan membantu anak menghadapi tantangan zaman sekarang dan menjadikan mereka individu yang lebih baik.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam pada anak usia dini adalah langkah penting dalam mempersiapkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip agama Islam sebagai panduan utama.

## **SARAN**

Setiap penelitian pasti ada kekurangan jadi setiap penelitian juga akan memperbaiki. Begitupun dengan teori-teori yang ada pada perkembangan atom yang selalu disempurnakan. Seiring dengan berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, banyak teori-teori baru tentang atom yang bermunculan yang merupakan hasil temuan atau pemikiran para ilmuwan setelah dilakukannya observasi. Setelah mengalami banyak penambahan fakta-fakta temuan, akhirnya model teori atom mengalami modifikasi menjadi model teori atom yang hinggasaat ini kita kenal .

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia), Jl. Dr. Sutomo 6-8 Jakarta 10710 Indonesia <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>

Pai, A. P. P. A. I. (1997). Pendidikan agama islam. Jurnal, diakses pada, 18(10), 2018.

Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3(4),

Suryana, D. (2021). Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran. Prenada Media.

Sulaiman, W. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5).

Farikhah, D., & Sikin, N. . (2022). Urgensi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam. Edudeena : Journal of Islamic Religious Education, 6(1). Diunduh pada <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.116> tanggal 12 oktober 2023

Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD. Edu Publisher.

Mansur. (2007). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Islam, U. N. (2004). Mendidik Anak dalam Kandungan. Gema Insani.

Firmansyah, A. (2020). Pengaruh perhatian orang tua terhadap peningkatan akhlak anak. Alim| Journal of Islamic Education, 2(1)

Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(1)

Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2)

Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD. Edu Publisher.

Kurniasih, E. S. (2016). Efektivitas Metode Bercerita Islami Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 1*.

Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1)

Sarasvati, D. P., & Sumardinata, J. (2016). Mendidik Pemenang Bukan Pecundang. Bentang Pustaka.

Wiyani, N. A. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Yumarni, V. (2022). Pengaruh gadget terhadap anak usia dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(2)

Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013, June). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. In *Prosiding In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization*

Aldimasi, H. H., Miqdady, A. M., ElSORI, D., & Nazir, A. (2018). Impact of Gadgets on Children's Development. *International Journal of Life Science and Bioengineering*, 5(2)

Jasuri. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Madaniyah Edisi VIII*, SSN 2086-346